



Manajemen Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Herawan Kosasih¹, Wahyu Widodo², Sutarna³, Enung Nurjanah⁴, Ahmad^{5*}

¹(Kemenag Kab. Bekasi, Indonesia)

²(MTs At Taqwa 11 Bekasi, Indonesia)

^{3,5}(MAN 3 Karawang, Indonesia)

⁴(Kemenag kab. Tasikmalaya, Indonesia)

*Corresponding Author. E-mail: supervisorherawan@gmail.com

Receive: 13/02/2022

Accepted: 23/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS) sudah dilakukan dengan pendekatan manajemen. Pada pelaksanaannya, manajemen pembelajaran pendidikan agama islam juga mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS serta berbagai upaya pemecahan masalah. Siswa nyaman dan senang ketika menghadapi pembelajaran pendidikan agama islam yang bervariasi tidak membosankan dan proses penilaiannya lebih objektif meskipun penerapannya di lapangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran, PAI, HOTS.

Abstract

This study describes the management of strengthening Islamic religious education learning based on higher order thinking skills (HOTS). The method used in this research is descriptive qualitative analysis, while the data collection technique is done through interviews and observation. The results of this study indicate that the management of strengthening Islamic religious education learning based on higher order thinking skills (HOTS) has been carried out with a management approach. In practice, the management of Islamic religious education learning also identifies various problems faced by teachers and students in implementing HOTS-based learning and various problem solving efforts. Students are comfortable and happy when facing various Islamic religious education learning, it is not boring and the assessment process is more objective even though its application in the field is influenced by internal and external factors of the school.

Keywords: Management, Learning, PAI, HOTS.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan adalah indikator yang sangat dominan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Pendidikan pun

memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia

yang dihasilkannya dan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan yang menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi jembatan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia, kepribadian luhur, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut (Na'im, 2021) bahwa pembelajaran pendidikan agama islam merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik yang dapat meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam melaksanakan suatu pembelajaran tersebut tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan.

Agar peserta didik memiliki potensi tersebut maka telah dikatakan bahwa peran guru sangat penting, bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan, teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan tidak mungkin dapat menggantikan peran guru, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Helmawati, 2019).

Menurut Rosari, dkk dalam (Tanjung, 2019) bahwa pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum perlu selalu dikembangkan dan di *update* sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Seperti bangsa Indonesia yang telah melakukan 6 kali penggantian kurikulum dalam pendidikan. Bahkan dalam 19 tahun terakhir, sudah 4 kali terjadi penggantian kurikulum tersebut. Pada dasarnya, kurikulum-kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, namun dalam pelaksanaannya ada sedikit perbedaan.

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu Kurikulum 1947 atau Rentjana Pelajaran, Kurikulum 1952 atau Rentjana Pelajaran Terurai, Kurikulum 1964 atau Rentjana Pendidikan, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang sekarang kurikulum 2013 (Wahyuni, 2015).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, menurut (Arifudin, 2019) bahwa kurikulum yang digunakan oleh Sekolah merupakan pedoman dalam rangka menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. oleh sebab itu dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam survei kualitas pendidikan yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Students Assessment) Indonesia berada di urutan ke-72 dari 77 negara di dunia. Pengamat menilai kompetensi guru yang rendah dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Survey kemampuan pelajar yang dirilis PISA pada tahun 2019 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini menjadikan

Indonesia menjadi berada di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Menurut Welle dalam (Irwansyah, 2021) mengemukakan bahwa survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains.

Beberapa permasalahan lain ditemukan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yakni pihak siswa ada anggapan bahwa mata pelajaran PAI termasuk yang menjemukan karena strategi mengajar dan evaluasi yang dilakukan guru selalu monoton, kegiatan praktek dan sarana ibadah yang kurang memadai, siswa juga banyak mengeluh karena belajar PAI dianggap identik dengan menghafal ayat-ayat pendek, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi dan sebagainya.

Hal ini juga yang membuat siswa kurang berkembang dalam proses pembelajaran seperti hasil penelitian Astika, Suma dan Suastra dalam skripsi Zaenal Arifin yang menyebutkan bahwa rendahnya berpikir kritis siswa terlihat dalam perilaku siswa yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih rendah, siswa pasif dan hanya guru yang memberi informasi, siswa malu bertanya dan tidak berani mengungkapkan pendapat (Rofiah, 2018).

Pengetahuan guru PAI terhadap pengelolaan proses pembelajaran yang belum memadai, masih rendahnya penguasaan teknologi, dan maraknya pemahaman radikal pada generasi muda yang masuk melalui proses pendidikan.

Melihat kondisi yang telah dipaparkan tersebut, maka perlu adanya perubahan atau perbaikan dalam pendidikan. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Setiadi, 2016).

Kurikulum 2013 telah mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh

Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Bahkan menurut (Tanjung, 2022) bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi tujuan kurikulum secara internasional.

Terciptanya peserta didik yang produktif, kreatif, dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS ini merupakan suatu keahlian menggabungkan, memanipulasi, dan mentransformasi knowledge serta experience yang sudah dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (Rofiah, 2013).

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini tentu tidak hanya relevan dalam pelajaran-pelajaran tersebut melainkan juga relevan pada pelajaran keagamaan termasuk didalamnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan permasalahan yang ada terkhusus dalam Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan perhatian serius dan terus dievaluasi perkembangannya, agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat tercapai dengan optimal, melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Higher Order Thinking Skills (HOTS) para siswa akan mampu memahami bagaimana siswa dapat mengetahui gagasan yang muncul, menyadari ketika membutuhkan pengetahuan yang baru dan mampu menemukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka temukan dalam pembelajaran bahkan dalam kehidupan sekitar mereka (Reksiana, 2019).

Menyikapi pemaparan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana

pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang dapat mengarahkan pada tataran HOTS disekolah MAN 3 Karawang.

Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS). Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS).

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2018). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi,

observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS), dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa penggunaan strategi analisis "kualitatif", dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (VF Musyadad, 2022) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini secara umum akan diuraikan tentang analisis temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 3 Karawang. Manajemen Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di MAN 3 Karawang, yang akan dibahas berhubungan dengan apa yang telah diuraikan oleh peneliti sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian, yaitu meliputi: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hambatan, dan solusi mengatasi kendala pembelajaran berbasis HOTS.

Perencanaan Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills.

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school based plan*), misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan inilah kemudian sekolah membuat rencana peningkatan mutu. Sekolah diberi wewenang untuk melakukan evaluasi yang dilakukan secara internal. Dalam hal ini sekolah sudah merencanakan secara

bertahap dalam proses penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis HOTS untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Hal ini seperti dinyatakan G.R Terry dalam (Bairizki, 2021) menyatakan bahwa manajemen yakni usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain, suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain nya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa manajemen merupakan sebuah tindakan-tindakan yang sistematis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, termasuk di dalamnya dalam proses penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Evaluasi internal dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil dari program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri. Evaluasi diri harus jujur dan transparan agar benar-benar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

Pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Mulyasa, 2013) menegaskan bahwa Pembelajaran berbasis kompetensi perlu memperlihatkan hal-hal sebagai berikut: pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, dalam hal ini guru harus mampu memilih serta menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajari; pembelajaran harus dapat

menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat; perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, parstisipatif; pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat; perlu dikembangkan suatu model pembelajaran moving class untuk setiap bidang studi dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu, supaya peserta didik bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan tempo belajar masing-masing”.

Menurut (Arifudin, 2020) bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang diciptakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, hal itu pembelajaran harus dipersiapkan dan direncanakan supaya lebih terarah dan efektif untuk mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator yang telah dicapai oleh peserta didik.

Semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas pembelajaran harus disesuaikan oleh perencanaan yang matang dengan mengukur kemampuan situasi kondisi sekolah, sehingga perencanaan pembelajaran bertujuan memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan harus benar-benar dilaksanakan dengan matang karena dengan perencanaan suatu pembelajaran akan berhasil dan akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data guru pendidikan agama islam ketika dalam pelaksanaan guru dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran pada awal masuk sekolah yang meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, stantar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan

pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Program pembelajaran ini dibuat oleh guru masing-masing dengan membuat koordinasi dan mendapatkan arahan dari kepala sekolah dan sesuai koodinasi peserta didik, KKM, format RPP yang dibuat sudah sesuai dengan format yang ditentukan, program tahunan dan program semester disesuaikan dengan banyaknya materi yang terdapat dalam pelajaran dan hari libur nasional

Pelaksanaan Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills

Dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dilakukan merujuk pada kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah Model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning/PBL), dan Model Pembelajaran Berbasis Projek (Project-based Learning/PJBL)”.

Selain 3 model yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru juga diperbolehkan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang lain, seperti Cooperative Learning yang mempunyai berbagai metode seperti: Jigsaw, Numbered Head Together (NHT), Make a Match, Think-Pair-Share (TPS), Example not Example, Picture and Picture, dan lainnya, untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik guru harus mampu mengelola kelas secara efektif supaya setiap langkah pembelajaran dapat dikontrol oleh guru sehingga indikator keterampilannya dapat

dikembangkan. Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran saintifik dan lainnya, dibutuhkan keterampilan khusus lagi yang lebih teknis yaitu penguasaan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru pendidikan agama islam sudah merumuskan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran, yaitu melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning, pada kegiatan pendahuluan guru pendidikan agama islam melaksanakan apersepsi, stimulus, pengkondisian peserta didik, rencana pembelajaran, selanjutnya pada kegiatan inti guru melaksanakan pendekatan dan metode /model, ktivitas 4C, For Learning Assessment dan pada kegiatan penutup guru berssama siswa membuat kesimpulan, tindak lanjut, dan Of Learning Assesmen. Hal ini sejalan dengan (Helmawati, 2019) yang mengemukakan bahwa ada empat cara dalam memberikan penguatan (reinforcement), yaitu sebagai berikut: 1) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan Namanya, sebab bila tidak jelas akan tidak efektif, 2) Penguatan kepada kelompok peserta didik, yaitu dengan memberikan penghargaan kepada kelompok peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, 3) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respons peserta didik yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif, dan 4) Variasi dalam penguatan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa penguatan merupakan segala bentuk respons apakah bersifat verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti: ya, bagus, pintar, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun non-verbal

(biasanya dilakukan dengan isyarat, gerak, pendekatan, dan sebagainya).

Pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran discovery learning yang terdiri dari enam langkah pembelajaran, yaitu mulai dari kegiatan Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan), Problem statement (identifikasi masalah), Data collection (pengumpulan data), Data processing (pengolahan data), Verification (pembuktian), dan Generalization (menarik kesimpulan) serta melaksanakan aktivitas 4 C.

Penilaian Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills

Penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Rusman, 2012) yang mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran, yaitu penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Adapun pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara: a)

Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, b) Mengidentifikasi kinerja guru dengan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Hal ini sejalan dengan (Dimiyati., 2009) yang mengemukakan bahwa mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu sebagai berikut: 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, 2) Penilaian aspek sikap melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas, 3) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai kompetensi yang dinilai, 4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, 5) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi, dan 6) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pada kenyataannya, sikap dan tindakan atau keterampilan semua adalah dampak dari setelah manusia melakukan proses berpikir. Sehingga pada bagian merancang penilaian pembelajaran berbasis HOTS ini akan lebih difokuskan pada keterampilan berpikir yang mengaktifkan aspek kognitif atau pengetahuan.

Hambatan Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills

Hambatan yang terdapat di sekolah yang diteliti dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam adalah kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan metode perencanaan secara ideal, kurangnya waktu yang diberikan oleh sekolah kepada guru

dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan tidak sama jadwal mengajar guru pendidikan agama islam untuk setiap minggu.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang memiliki keinginan kuat untuk dapat memecahkan masalah yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara individu akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Inilah salah satu kendala, hal ini seperti dinyatakan Mourtos, et al dalam (Tanjung, 2020) mengemukakan bahwa ada enam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan pemecahan masalah peserta didik, yaitu: a) Menentukan masalah. Mendefinisikan masalah, menjelaskan permasalahan, menentukan kebutuhan data dan informasi yang harus diketahui sebelum digunakan untuk mendefinisikan masalah sehingga menjadi lebih detail, dan mempersiapkan kriteria untuk menentukan hasil pembahasan dari masalah yang dihadapi; b) Mengeksplorasi masalah. Menentukan objek yang berhubungan dengan masalah, memeriksa masalah yang terkait dengan asumsi, dan menyatakan hipotesis yang terkait dengan masalah; c) Merencanakan solusi. Peserta didik mengembangkan rencana untuk memecahkan masalah, memetakan sub-materi yang terkait dengan masalah, memilih teori prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan masalah, dan menentukan informasi untuk menemukan solusi; d) Melaksanakan rencana. Pada tahap ini peserta didik menerapkan rencana yang telah ditetapkan; e) Memeriksa solusi. Mengevaluasi solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah; dan f) Mengevaluasi. Pada langkah ini, solusi diperiksa, asumsi yang terkait dengan solusi dibuat, memperkirakan hasil yang diperoleh ketika mengimplementasikan solusi dan mengomunikasikan solusi yang telah dibuat.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai problem solving diperlukan dalam

proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah.

Adapun kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran adalah ketika ditemukan siswa yang tidak percaya diri, maka sulit untuk disuruh presentasi ke depan kelas, siswa-siswa sering mengulur-ulur waktu ketika pengajaran latih sehingga pekerjaan terabaikan, belum menemukan metode yang berpariatif, guru belum kreatif menggunakan metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran kurang lengkap, jumlah siswa dalam satu kelas harus diperhatikan karena dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hambatan selalu ada, tetapi kunci utamanya adalah apakah guru pendidikan agama islam bisa memotivasi siswa ke situasi belajar, atau apakah siswanya itu sendiri mau belajar dan termotivasi, karena kalau ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, maka hambatan sebesar apapun dapat diatasi dengan seminimal mungkin.

Solusi Mengatasi Hambatan Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills

Kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan program manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills dengan cara memprogram dari awal tahun ajaran baru secara efektif dan efisien merupakan strategi yang sangat baik yang harus dikerjakan sesuai dengan manajemen pembelajaran, yaitu tahapan-tahapan proses pembelajaran berbasis HOTS dan penilaian sebenarnya adalah menggunakan authentic assessment. Pembelajaran yang terencana yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Hal ini seperti dinyatakan (Husna, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa

umum dikenal sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) dipicu oleh empat kondisi berikut: 1) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya, 2) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar, 3) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif, dan 4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving.

Apabila dilaksanakan sesuai dengan manajemennya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan berfikir kritis siswa maka harus meningkatkan mutu guru dan siswa itu sendiri, karena dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada awal tahun pelajaran baru guru diwajibkan untuk membuat administrasi yang bertujuan untuk melihat kompetensinya berupa Analisis Standar Isi, KKM, Silabus, RPP, Program Semester, Program Tahunan, dan berupa administrasi lainnya yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran lainnya.

Sebelum pembelajaran berlangsung diwajibkan berdoa' terlebih dahulu untuk meminta ilmu yang bermanfaat terhadap Allah SWT dan membaca ayat Al-Qur'an, menyanyikan lagu wajib nasional untuk menghormati jasa pahlawan terhadap

kemerdekaan bangsa Indonesia, yang paling penting adalah membaca buku/literasi buku. Membentuk kelompok kecil di kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru lalu mempresentasikan hasil karya siswa di depan kelas dengan bahasa yang sopan dan santun, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menghargai hasil karya teman, mengerjakan tugas individu, dan pemberian reward akan keberhasilannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS) maka dapat diambil simpulan bahwa manajemen penguatan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (HOTS) sudah dilakukan dengan pendekatan manajemen. Pada pelaksanaannya, manajemen pembelajaran pendidikan agama islam juga mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS serta berbagai upaya pemecahan masalah. Siswa nyaman dan senang ketika menghadapi pembelajaran pendidikan agama islam yang bervariasi tidak membosankan dan proses penilaiannya lebih objektif meskipun penerapannya di lapangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah.

Daftar Pustaka

- [1] Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management, 1*(1), 16–26.
- [2] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 71–77.
- [3] Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [4] Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Rosdakarya.
- [5] Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 3*(1), 234–242.
- [6] Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Adabiya, 10*(2), 232.
- [7] Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 3*(1), 161–169.
- [8] Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [9] Rofiagh. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP/Mts. *Jurnal Pendidikan IPA, 7*(2), 286–303.
- [10] Setiadi. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 20*(1), 33–42.
- [11] Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser, 6*(1), 29–36.
- [12] Reksiana. (2019). Grand Design Strategi Model dan Media Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1*(1), 352.
- [13] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [14] Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 767–775.

- [15] Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- [16] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [17] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [18] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [19] Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- [20] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [21] VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- [22] Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [23] Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- [24] Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [25] Rusman. (2012). *Seri manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [26] Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [27] Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- [28] Husna. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Jurnal Prisma.*, 1(2), 170-176.

Profil Penulis

Herawan Kosasih. Penulis bekerja di Kementerian Agama Kabupaten Bekasi.

Wahyu Widodo. Penulis bekerja di MTs At Taqwa 11 Bekasi.

Sutarna. Penulis bekerja di MAN 3 Karawang.

Enung Nurjanah. Penulis bekerja di Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya.

Ahmad. Penulis bekerja di MAN 3 Karawang.